



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil laporan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan memiliki topik hampir menyerupai dengan topik yang akan dilakukan oleh penulis. Peneliti perlu melihat penelitian terdahulu agar dapat mengerti perbedaan fokus penelitian yang akan diteliti. Untuk itu, peneliti mengambil dua penelitian terdahulu, untuk dijadikan pembandingan.

Penelitian terdahulu mengenai komunikasi interpersonal menyangkut pendidikan seksual telah dilakukan antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan Adiyanto dari Universitas Indonesia, tahun 2004, dengan judul penelitian, “Pemasaran Sosial Kesehatan Reproduksi Sebagai Bentuk Usaha Memberikan Pendidikan Seks Untuk Remaja”. Dapat dilihat bahwa topik dari penelitian ini memiliki kesamaan dengan topik penulis, yaitu sama-sama meneliti mengenai bentuk usaha memberikan pendidikan seks untuk remaja.

Tujuan dari penelitian terdahulu ini adalah untuk menggambarkan pemasaran sosial program kesehatan reproduksi untuk remaja oleh Pusat Informasi Kesehatan dan Klinik Remaja Yayasan Pelita Ilmu. Penelitian tersebut menggunakan beberapa teori dan konsep sebagai berikut: Teori Komunikasi Kelompok, remaja dan karakteristiknya, kesehatan reproduksi dan pendidikan

seksual, pengertian pemasaran social, proses pemasaran social, manajemen pemasaran sosial dan produk pemasaran sosial.

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan cara pengumpulan datanya observasi dan wawancara mendalam. Dalam metode penelitian, peneliti terdahulu dengan penulis memiliki kesamaan metode. Namun, subjek dan objek penelitiannya berbeda.

Hasil penelitian terdahulu menemukan bahwa YPI mengimplementasikan pendekatan pemasaran sosial pada program kesehatan reproduksi remaja, melalui program penjangkauan serta pemberdayaan melalui partisipasi remaja dan masyarakat. Klinik Remaja YPI berusaha mewujudkan sebuah klinik yang “ramah terhadap remaja” melalui tindakan pemasaran yang mengadopsi konsep promosi, dan partisipasi, serta aplikasi strategi komunikasi, edukasi dan Informasi (KIE). Melihat hasil penelitian terdahulu yang ternyata terdapat adanya aplikasi strategi komunikasi dalam proses pemasaran sosial, maka menguatkan bahwa penulis dapat mengambil penelitian terdahulu di atas untuk dijadikan rujukan dan pembandingan dengan penelitiannya.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada metodologi penelitian yang digunakan, teori dan pendekatan yang digunakan. Penelitian terdahulu tidak membahas komunikasi antar pribadi atau interpersonal antara orangtua dan remaja. Penelitian ini juga tidak membahas mengenai strategi komunikasi interpersonal. Selain itu, penelitian terdahulu

inimenggunakan teori pemasaran sosial yang tidak akan diteliti dan tidak dibahas oleh penulis.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wiendijarti dari Universitas Tarumanegara pada tahun 2005, dengan judul “Komunikasi Antar Pribadi Orangtua dan Anak dalam Pendidikan Seksual”.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pendidikan seks dilakukan oleh keluarga, memperoleh gambaran mengenai tanggungjawab orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja serta untuk mengetahui pola asuh terhadap tanggungjawab pendidikan seks pada keluarga.

Teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti terdahulu adalah teori komunikasi antar pribadi, definisi dan konsep remaja, definisi pendidikan seks, teori pola asuh keluarga. Dalam hal ini terdapat perbedaan dari konsep dan teori yang digunakan oleh peneliti terdahulu, dengan penulis. Penulis lebih banyak menggunakan teori-teori komunikasi, sedangkan peneliti terdahulu tampak lebih menekankan pada teori pola asuh keluarga.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada metodologi penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan metodologi kualitatif-interpretatif, dengan menggabungkan penggunaan metode penelitian survei, *in-depth-interview*, dan metode *focus group discusion*. Peneliti terdahulu mengambil survei terhadap 50 pelajar SMA, dan kemudian melakukan wawancara mendalam terhadap salah satu orangtua. Hal ini berbeda dengan metode pengumpulan data yang akan dilakukan penulis, karena

penulis mengumpulkan data dengan cara melakukan observasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat adanya perbedaan perlakuan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dalam memperoleh perlakuan dalam hal pemberian pendidikan seks. Peran ibu masih lebih mendominasi dalam memberikan bekal pendampingan kepada anak, sehingga pendampingan kepada remaja perempuan cenderung lebih intensif daripada remaja laki-laki.

Perbedaan yang paling mendasar antara penelitian terdahulu ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah, penelitian terdahulu tidak membahas strategi komunikasi interpersonal antara orangtua dan remaja. Penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, serta fokus penelitiannya juga terletak pada pola asuh, bukan pada strategi komunikasinya.

## **2.2 Definisi, Efek dan Peranan Komunikasi Interpersonal**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian. Dalam bab ini akan dibahas beberapa teori dan konsep, diantaranya adalah (1) definisi, efek dan peranan komunikasi interpersonal (2) ciri dan karakteristik komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal (3) model dan elemen komunikasi interpersonal (4) Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal (5) strategi komunikasi interpersonal (6) konsep remaja dan karakteristik remaja (7) Definisi Pendidikan seksual.

Komunikasi interpersonal Menurut Joseph A.Devito (1989:4) dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book*, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau di antara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (*the process of sending and receiving messages between two persons, or among a small group of persons, with some effect and some immediate feedback*).

Berdasarkan definisi DeVito di atas, maka komunikasi interpersonal atau antar pribadi adalah komunikasi yang terjadi secara dialogis, dimana saat seorang komunikator (pengirim pesan) berbicara maka akan terjadi umpan balik dari komunikan (penerima pesan) sehingga terdapat interaksi. Dalam komunikasi dialogis, baik komunikator maupun komunikan, keduanya aktif dalam proses pertukaran informasi yang berlangsung dalam interaksi.

Menurut DeVito (1989:23) , komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan efek tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh komunikator. Efek yang ditimbulkan oleh komunikasi dapat diklasifikasikan pada:

1. **Efek kognitif**, yaitu bila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dipersepsi oleh komunikan atau yang berkaitan dengan pikiran dan nalar/rasio. Dengan kata lain, pesan yang disampaikan ditujukan kepada pikiran komunikan.

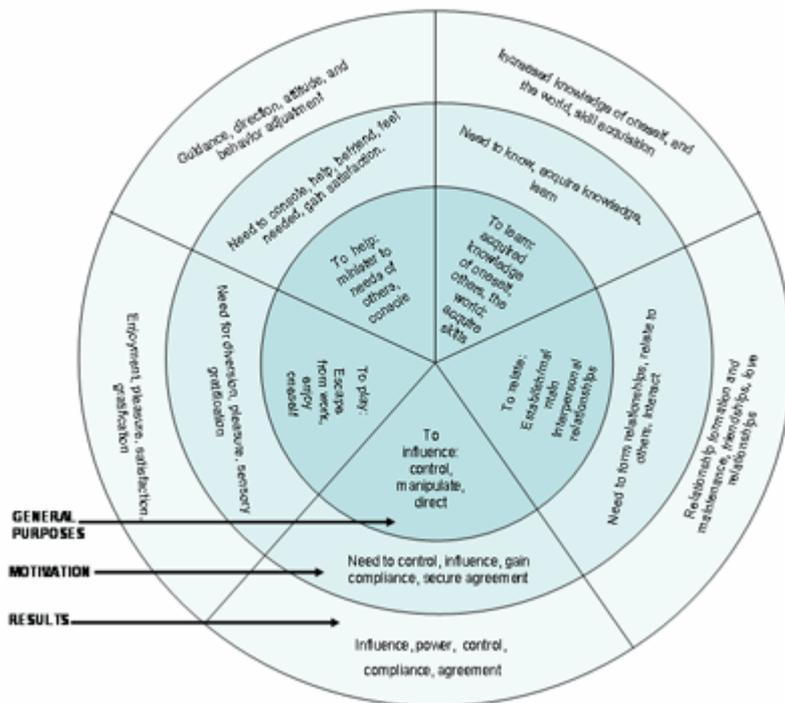
2. **Efek afektif**, yaitu bila ada perubahan pada apa yang dirasakan atau yang berhubungan dengan perasaan. Dengan kata lain, tujuan komunikator bukan saja agar komunikan tahu tapi juga tergerak hatinya.
3. **Efek konatif**, yaitu perilaku yang nyata yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, kebiasaan, atau dapat juga dikatakan menimbulkan itikad baik untuk berperilaku tertentu dalam arti kita melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik (jasmaniah).

Johnson sebagaimana dikutip oleh Effendy (2007: 9-10) menjelaskan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi antarpribadi dalam rangka mencintakan kebahagiaan hidup manusia, yakni:(1) Komunikasi antarpribadi membantu perkembangan intelektual dan sosial kita. Perkembangan kita sejak masa bayi sampai masa dewasa mengikuti pola semakin meluasnya ketergantungan kita pada orang lain. Diawali dengan ketergantungan atau komunikasi yang intensif dengan ibu pada masa bayi, lingkaran ketergantungan atau komunikasi itu menjadi semakin luas dengan bertambahnya usia kita. Bersamaan proses itu, perkembangan intelektual dan sosial kita sangat ditentukan oleh kualitas komunikasi kita dengan orang lain. (2) Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain. Selama berkomunikasi dengan orang lain, secara sadar maupun tidak sadar kita mengamati, memperhatikan dan mencatat dalam hati semua tanggapan yang diberikan oleh orang lain terhadap diri kita. Kita menjadi tahu bagaimana pandangan orang lain itu tentang diri kita. Berkat pertolongan komunikasi dengan orang lain kita dapat

menemukan diri, yaitu mengetahui siapa diri kita sebenarnya. (3) Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan dan pengertian yang kita miliki tentang dunia di sekitar kita, kita perlu membandingkannya dengan kesan-kesan dan pengertian orang lain dan realitas yang sama. Tentu saja perbandingan sosial semacam itu hanya dapat kita lakukan lewat komunikasi dengan orang lain. (4) Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, terlebih orang-orang yang merupakan tokoh-tokoh signifikan (*significant figures*) dalam hidup kita. Bila hubungan kita dengan orang lain diliputi berbagai masalah, maka tentu kita akan menderita, merasa sedih, cemas, frustrasi. Bila kemudian kita menarik diri dan menghindari dari orang lain, maka rasa sepi dan terasing yang mungkin kita alami pun tentu akan menimbulkan penderitaan, bukan hanya penderitaan emosional atau batin, bahkan mungkin juga penderitaan fisik.

Ada berbagai macam tujuan komunikasi interpersonal menurut DeVito (2005) yaitu

*“The five major purposes of interpersonal communication are to learn about self, others, and the world; to relate to others and to form relationship; to influence or control the attitudes and behaviours of others; to play or enjoy oneself; to help others.”* (DeVito, 2005:15).



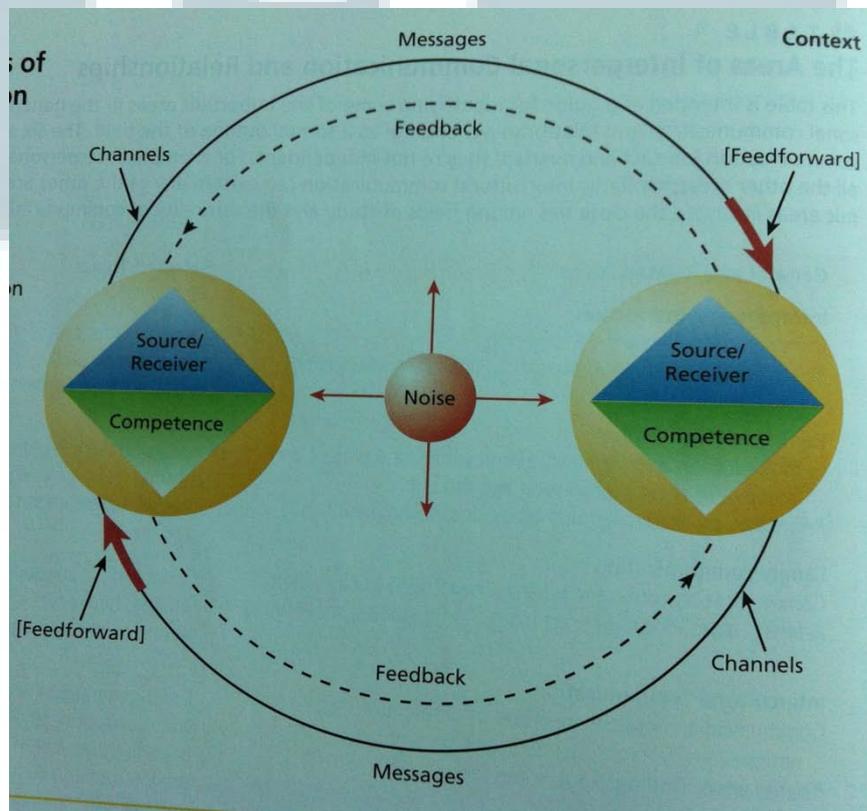
Gambar 2.2 Tujuan Komunikasi Interpersonal  
 Sumber : *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2007, p.19)

Jadi menurut DeVito tujuan komunikasi interpersonal yang pertama adalah untuk belajar tentang diri sendiri, tentang orang lain, bahkan tentang dunia. Melalui kegiatan komunikasi interpersonal dengan seseorang, kita bisa mengetahui siapa dia dan juga mengetahui bagaimana pendapat dia tentang kita, sehingga kita pun menjadi tahu seperti apa kita. Semakin banyak kita berkomunikasi dengan orang lain, semakin banyak mengenal orang dan kita juga semakin mengenal diri kita sendiri. Semakin banyak kita berkenalan dengan orang maka semakin banyak pengetahuan kita tentang lingkungan di sekitar kita dan bahkan tentang dunia. Tujuan komunikasi interpersonal yang kedua adalah untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk membangun suatu ikatan (*relationship*). Melalui komunikasi interpersonal kita dapat berkenalan dengan

seseorang dan komunikasi interpersonal yang intensif dan efektif dapat menciptakan suatu ikatan bathin yang erat. Hal ini terjadi ketika kita membangun dan memelihara persahabatan dengan orang lain yang sebelumnya tidak kita kenal. Disamping itu, melalui komunikasi interpersonal, ikatan kekeluargaan tetap bisa dipelihara dengan baik. Tujuan komunikasi interpersonal yang ketiga adalah untuk memengaruhi sikap dan perilaku orang lain. Dalam hal ini kegiatan komunikasi ditujukan untuk memengaruhi atau membujuk agar orang lain memiliki sikap, pendapat dan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan kita. Tujuan komunikasi interpersonal yang keempat adalah untuk hiburan atau menenangkan diri sendiri. Banyak komunikasi interpersonal yang kita lakukan yang sepertinya tidak memiliki tujuan yang jelas, hanya mengobrol, untuk sekedar melepaskan kelelahan setelah seharian bekerja, atau hanya untuk mengisi waktu luang. Sepertinya ini merupakan hal yang sepele, tapi komunikasi seperti itu pun penting bagi keseimbangan emosi, dan kesehatan mental. Tujuan komunikasi interpersonal yang kelima adalah untuk membantu orang lain. Hal ini terjadi misalnya ketika seorang klien berkonsultasi dengan seorang psikolog, atau seseorang yang sedang berkonsultasi dengan pengacara, atau kita yang mendengarkan seorang teman yang mengeluhkan sesuatu. Proses komunikasi interpersonal yang demikian merupakan bentuk komunikasi yang bertujuan untuk menolong orang lain memecahkan masalah yang dihadapinya dengan bertukar pikiran. Memperhatikan tujuan sekaligus fungsi komunikasi interpersonal tersebut di atas, maka dapat diketahui betapa pentingnya peran komunikasi interpersonal dalam kehidupan kita.

## 2.3 Model dan Elemen Komunikasi Interpersonal

Setiap jenis komunikasi memiliki model yang berbeda baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, komunikasi organisasi maupun komunikasi massa. Komunikasi interpersonal sendiri sesuai dengan namanya, merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang hingga tiga orang. Di bawah ini merupakan model komunikasi menurut DeVito:



Gambar 2.3 Model Komunikasi Interpersonal

Sumber : *The Interpersonal Communication Book* (DeVito, 2007, p.12)

Model komunikasi interpersonal di atas menunjukkan sebuah proses komunikasi yang dialogis, dimana komunikator dapat berubah fungsi menjadi komunikan secara bergantian. Komunikator (*source*) mengirimkan pesan (*message*) pada

komunikasikan (*receiver*) melalui sebuah media komunikasi, dimana pesan tersebut merupakan stimuli (*feedforward*) bagi komunikasikan untuk memberikan umpan balik. Ketika komunikasikan mengirimkan pesan, berarti ia sedang melakukan proses yang disebut *encoding* (penyandian), dan ketika komunikasikan menerima pesan, ia melakukan *decoding* (membaca sandi) untuk mengerti arti pesan tersebut. Saat komunikasikan memberikan umpan balik, ia berpindah peran sebagai komunikasikan, sedangkan yang tadinya komunikasikan, menjadi komunikasikan.

Melihat model komunikasi interpersonal di atas, kita dapat melihat bahwa ada beberapa elemen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal. DeVito (2007:20) menyebutkan ada delapan elemen dalam komunikasi interpersonal, yaitu

#### 1. Sumber-Penerima (Source-Receiver)

Komunikasi interpersonal setidaknya melibatkan dua orang. Tiap orang menjalankan fungsi sebagai sumber (pengirim pesan) dan juga sekaligus menjalankan fungsi sebagai penerima (menerima dan memahami pesan). Penggunaan “Pengirim-penerima” menegaskan bahwa dua fungsi tersebut dijalankan dengan baik oleh tiap individu dalam proses komunikasi interpersonal, agar pesan yang dikirimkan dapat tersampaikan dan dimaknakan sesuai dengan harapan.

#### 2. Mengirim-Membaca Sandi (*Encoding-Decoding*)

Mengirim sandi (*encoding*) dapat diartikan sebagai memproduksi pesan. Membaca sandi (*decoding*) adalah kebalikannya, yakni memahami pesan. Agar

komunikasi interpersonal dapat terjadi dan dapat dipahami, maka proses ini harus dijalankan oleh tiap pelaku komunikasi interpersonal.

### 3. Pesan (*Message*)

Pesan dapat diartikan sebagai tanda yang menjadi rangsangan bagi penerima pesan, baik melalui pendengaran, penglihatan, sentuhan, penciuman, perasa, maupun kombinasi dari semua itu. Pesan dapat dibagi menjadi dua yaitu umpan balik dan *feedforward message*. Umpan balik adalah pesan yang dikirimkan kembali kepada pembicara sebagai reaksi dari apa yang dibicarakan. Umpan balik memberi informasi pada pembicara (komunikator) mengenai efek yang ia timbulkan pada pendengaran (komunikan). Terdapat lima dimensi penting dalam umpan balik, yaitu (1) positif-negatif (2) fokus pada orang atau fokus pada pesan (3) langsung atau tunda (4) rendah-tingginya *monitoring* (5) mendukung atau mengkritik.

*Feedforward Message* adalah informasi yang anda sediakan sebelum mengirim pesan utama. *Feedforward message* menyatakan sesuatu mengenai pesan yang akan datang. Biasanya *feedforward message* berfungsi untuk membuka percakapan atau sebagai pembuka pesan.

### 4. Media (*Channel*)

Media dalam komunikasi interpersonal adalah medium yang dilalui oleh pesan. Media juga menjadi semacam jembatan yang menghubungkan antara komunikator dan komunikan. Namun, media juga dapat menjadi pembatas bagi konstruksi pesan.

## 5. Gangguan/Hambatan (*Noise*)

Gangguan atau hambatan merupakan segala sesuatu yang dapat mengubah pesan, segala sesuatu yang dikomunikasikan untuk menerima pesan. Gangguan atau hambatan dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu (1) hambatan fisik yang mencakup bunyi mendecit dari mobil yang lewat, dengung komputer, dan sebagainya. (2) hambatan fisiologis yang mencakup buta, tuli. (3) hambatan psikologis yang mencakup emosi yang ekstrim, kolot, ekspektasi yang tidak akurat (4) hambatan semantik yang mencakup perbedaan bahasa, penggunaan jargon, perbedaan arti secara dialektikal.

## 6. Konteks

Komunikasi selalu mengambil tempat dalam suatu konteks yang mempengaruhi bentuk dan isi pesan. Kadang konteks tidak selalu terlihat jelas, sehingga diacuhkan. Tapi disisi lain, konteks dapat terlihat sangat jelas dan amat mendominasi sampai membatasi pesan secara nyata. Konteks komunikasi memiliki empat dimensi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. (1) dimensi fisik, merupakan lingkungan yang nyata dimana komunikasi mengambil tempat. Termasuk besaran ruang, temperatur, dan banyaknya orang dalam ruangan. (2) dimensi temporal, tidak hanya mencakup hari dan saat dalam sejarah, tetapi juga dimana pesan disampaikan dalam rangkaian kegiatan. (3) dimensi sosial dan psikososial seperti status hubungan diantara partisipan, peran

dan permainan yang dimainkan orang, norma kelompok atau group, dan sebagainya. (4) konteks budaya, mencakup kebudayaan dan kepercayaan adat.

#### 7. *Ethics*

Karena komunikasi memiliki konsekuensi, komunikasi interpersonal juga melibatkan elemen etika, karena setiap aktivitas komunikasi memiliki dimensi moral, kebenaran, maupun kesalahan. Pilihan komunikasi membutuhkan pertimbangan etika sama baiknya dengan keefektifan dan kepuasan komunikasi. Contohnya kita dalam berkomunikasi harus mengatakan kejujuran, kepedulian, dan sebagainya.

#### 8. *Competence*

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, itulah yang dimaksud dengan kompetensi interpersonal. Kompetensi contohnya pengetahuan dalam bidang tertentu, penentuan suatu topik yang dianggap lebih tepat daripada topik tertentu. Sentuhan, volume suara, dan kedekatan fisik termasuk dalam kompetensi. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kompetensi komunikator, yaitu (1) *communication skill* (kemahiran berbicara/berkomunikasi) , (2) *Attitudes* (sikap), (3) *Knowledge level* atau tingkat pengetahuan.

### **2.4 Jenis-Jenis Komunikasi Interpersonal**

Onong Effendy (2000:53) dalam bukunya “Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi” menyebutkan ada dua jenis komunikasi dalam komunikasi interpersonal, diantaranya adalah

## **1. Komunikasi Diadik**

Komunikasi diadik merupakan komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua orang yakni yang seorang adalah komunikator, dan seorang lagi adalah komunikan. Oleh karena pelaku komunikasinya dua orang, maka dialog yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya hanya kepada diri komunikan seorang.

## **2. Komunikasi Triadik**

Komunikasi triadik merupakan komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Komunikasi ini lebih efektif dalam mengubah sikap, opini, atau perilaku komunikan bila dibandingkan dengan komunikasi kelompok atau komunikasi massa. Namun, masih jauh lebih efektif komunikasi interpersonal diadik.

### **2.5 Ciri dan Karakteristik Komunikasi Interpersonal**

Dari beberapa definisi komunikasi harus ditinjau manakah ciri-ciri yang menunjukkan perbedaan yang khas antara komunikasi interpersonal dengan bentuk komunikasi yang lain. Reardon sebagaimana dikutip oleh Littlejohn (2008: 283) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai paling sedikit enam ciri, yaitu: (1) Komunikasi interpersonal dilaksanakan karena adanya

berbagai faktor pendorong (2) Komunikasi interpersonal berakibat sesuatu yang disengaja maupun tidak disengaja (3) Komunikasi interpersonal kerap kali berbalas-balasan (4) Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya hubungan (paling sedikit dua orang) antarpribadi (5) Komunikasi interpersonal suasana hubungan harus bebas, bervariasi, dan adanya keterpengaruhannya (6) Komunikasi interpersonal menggunakan berbagai lambang yang bermakna.

Menurut Littlejohn, ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua orang merupakan komunikasi interpersonal. Sifat-sifat komunikasi interpersonal itu adalah: (Littlejohn, Foss, 2008: 285) (1) Komunikasi interpersonal melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan nonverbal (2) Komunikasi interpersonal melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan (3) Komunikasi interpersonal tidaklah statis melainkan dinamis (4) Komunikasi interpersonal melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan yang satu harus berkaitan dengan yang lain sebelumnya) (5) Komunikasi interpersonal dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik (6) Komunikasi interpersonal merupakan suatu kegiatan dan tindakan (7) Komunikasi interpersonal melibatkan di dalamnya bidang persuasif.

Dari berbagai sumber di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) Komunikasi interpersonal biasanya terjadi secara spontan dan terjadi sambil lalu saja (2) Komunikasi interpersonal tidak mempunyai tujuan terlebih dahulu (3) Kebanyakan komunikasi interpersonal tidak mempunyai satu tujuan yang diprogramkan terlebih dahulu, seperti pertemuan di ruang perpustakaan kemudian

merencanakan belajar bersama, saling mengajak makan bersama setelah bertemu di rumah makan. Namun bisa saja komunikasi interpersonal telah dijanjikan dan mempunyai tujuan terlebih dahulu, namun konteksnya berbeda dengan komunikasi kelompok. (4) Komunikasi interpersonal menghendaki paling sedikit melibatkan hubungan dua orang dengan suasana yang bebas, dan bervariasi.

## **2.6 Strategi Komunikasi Interpersonal**

Menurut DeVito, berdasarkan sudut pandang humanistik, ada lima strategi yang membuat komunikasi interpersonal menjadi lebih efektif, yaitu: (Devito, 2007:206)

### **1. Keterbukaan**

Montgomery, 2007 dalam buku DeVito, *Interpersonal Communication Book* mengungkapkan kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal, pertama komunikator antar pribadi yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajak berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu pada ketersediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan, dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk

daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksependapatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut “kepemilikan” perasaan dan pikiran (Bochner & Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang “milik” anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggungjawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

Keterbukaan diri memegang peranan penting dalam proses komunikasi interpersonal. Jika ada keterbukaan diri, maka akan tercipta suatu komunikasi interpersonal yang efektif. Hal ini terutama dibutuhkan dalam melakukan komunikasi interpersonal terkait masalah-masalah seksual yang memerlukan keterbukaan diri diantara kedua belah pihak yaitu antara komunikator dan komunikan. Konsep keterbukaan diri ini dibahas lebih mendalam dalam teori yang diungkapkan oleh Joseph A. DeVito, yang dikenal dengan teori *self disclosure*.

Joseph A. DeVito mendefinisikan *self-disclosure* sebagai suatu bentuk komunikasi dimana informasi tentang diri yang biasanya disimpan atau disembunyikan dikomunikasikan kepada orang lain. *Self disclosure* merupakan perilaku komunikasi dimana pembicara secara sengaja menjadikan dirinya diketahui oleh pihak lain.

*Self disclosure* terjadi apabila seseorang secara sukarela menceritakan mengenai dirinya kepada orang lain dimana orang lain tersebut lebih senang mendapatkan informasi langsung dari yang bersangkutan daripada sumber-sumber lain. Culbert dalam buku DeVito *Interpersonal Communication* menyebutkan bahwa informasi yang diungkapkan dalam *self disclosure* adalah yang bersifat sangat pribadi, atau yang disebut “*Personally Private*”

Menurut Johnson (1981), seperti dikutip oleh Supratiknya (1995), pembukaan diri atau *self-disclosure* adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan kita terhadap situasi yang sedang kita hadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan kita di masa kini tersebut. Johnson (1981) mengungkapkan tanggapan terhadap orang lain atau terhadap kejadian tertentu lebih melibatkan perasaan. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan kita terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya, atau perasaan kita terhadap kejadian-kejadian yang baru saja kita saksikan. (Supratiknya, 1995: 14).

## **2. Empati**

Henry Backrack (1976) dalam buku DeVito, *Interpersonal Communication Book*, mendefinisikan empati sebagai “kemampuan seseorang untuk “mengetahui” apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain, adalah merasakan bagi orang lain – merasa ikut bersedih, misalnya. Berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya – berada

di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. C.B. Truax (1961) memasukkan kemampuan komunikasi seseorang sebagai bagian dari definisi empati.

Langkah pertama dalam mencapai empati adalah menahan godaan untuk mengevaluasi, menilai, menafsirkan, dan mengkritik, karena reaksi-reaksi seperti ini sering sekali menghambat pemahaman. Kedua, makin banyak anda mengenal seseorang – keinginannya, pengalamannya, kemampuannya, ketakutannya, dan sebagainya – makin mampu anda melihat apa yang dilihat orang itu dan merasakan seperti apa yang dirasakan orang lain dari sudut pandangnya.

Secara non verbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian dan kedekatan fisik, serta sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

Jerry Authier dan Kay Gustafson (1982) menyarankan beberapa metode yang berguna untuk mengkomunikasikan empati secara verbal, yaitu merefleksi balik kepada pembicara perasaan (dan intensitasnya) yang menurut anda sedang dialaminya, membuat pernyataan tentative dan bukan mengajukan pertanyaan, pertanyaan pesan yang berbaur, pesan yang komponen verbal dan nonverbalnya saling bertentangan, dan lakukan pengungkapan diri yang berkaitan dengan peristiwa dan perasaan orang itu untuk mengkomunikasikan pengertian dan pemahaman terhadap apa yang sedang dialami orang itu.

### **3. Sikap Mendukung**

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung, yang bisa diperlihatkan dalam sikap deskriptif bukan evaluative, spontan, bukan strategik, dan provisional, bukan sangat yakin. Deskriptif dan bukan evaluative membantu terciptanya sikap mendukung yaitu komunikasi yang tidak bernada menilai dan tidak dirasa sebagai suatu ancaman, sehingga akan menghasilkan sikap positif dalam bereaksi. Spontan, yaitu gaya dalam komunikasi dalam menciptakan suasana mendukung, karena gaya komunikasi yang spontan seta terbuka, biasanya direaksi dengan gaya yang sama oleh lawan bicara. Sedangkan bersikap provisional, artinya bersikap tentative dan berpikiran terbuka serta bersedia mendengar pandangan yang berlawanan dan bersedia mengubah posisi jika keadaan mengharuskan. Bila anda bertindak secara provisional – dengan pikiran terbuka, dengan kesadaran penuh bahwa anda mungkin saja keliru, dan dengan kesediaan untuk mengubah sikap dan pendapat anda- anda mendorong sikap mendukung.

### **4. Sikap Positif.**

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara, yaitu menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal, pertama komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat

penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih tidak menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah stroking (dorongan). Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain perilaku ini bertentangan dengan ketidakacuhan. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan. Dorongan positif ini mendukung citra pribadi kita dan membuat kita merasa lebih baik.

## **5. Kesetaraan**

Komunikasi interpersonal akan efektif jika didukung oleh sikap setara, artinya harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing –masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

## 2.7 Konsep Remaja, Karakteristik Remaja

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa akan-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja menurut WHO adalah 12 sampai 24 tahun. Namun jika pada usia remaja seseorang sudah menikah, maka ia tergolong ke dalam dewasa atau bukan remaja lagi. Dalam buku psikologi umum Irwanto mengutip bahwa remaja atau *puberty* adalah sebagai berikut:

*Puberty is the period in the development span when the child changes from an asexual to seksual being* (Irwanto, dkk, 1996, h.45)

Dengan kata lain dalam diri seorang remaja mengalami perubahan secara seksual baik fisik dan psikologis.

Pada umumnya pengelompokan tahapan perkembangan remaja adalah sbb: (Gunarsa dan Gunarsa, 1991,h.128):

1. 12-14 thn : Remaja awal
2. 15-17 thn: Remaja
3. 18-21 thn: Remaja lanjut

Berikut disajikan berbagai karakteristik perilaku dan masa remaja, yang terbagi ke dalam bagian dua kelompok yaitu remaja awal (11-13 s.d. 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s.d. 18-20 tahun) meliputi aspek : fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian.(Gunarsa dan Gunarsa, 1991,h.128).

Remaja Awal (11-13 Th s.d.14-15 Th)	Remaja Akhir (14-16 Th.s.d.18-20 Th)
<b>Fisik</b>	
Laju perkembangan secara umum berlangsung pesat.	Laju perkembangan secara umum kembali menurun, sangat lambat.
Proporsi ukuran tinggi dan berat badan sering- kali kurang seimbang.	Proporsi ukuran tinggi dan berat badan lebih seimbang mendekati kekuatan orang dewasa.
Munculnya ciri-ciri sekunder (tumbuh bulu pada pubic region, otot mengembang pada bagian – bagian tertentu), disertai mulai aktifnya sekresi kelenjar jenis kelamin (menstruasi pada wanita dan <i>day dreaming</i> pada laki-laki.	Siap berfungsinya organ-organ reproduktif seperti pada orang dewasa.
<b>Psikomotor</b>	
Gerak – gerak tampak canggung dan kurang terkoordinasikan.	Gerak gerak mulai mantap.
Aktif dalam berbagai jenis cabang permainan.	Jenis dan jumlah cabang permainan lebih selektif dan terbatas pada keterampilan yang menunjang kepada persiapan kerja.
<b>Bahasa</b>	
Berkembangnya penggunaan bahasa sandi dan mulai tertarik mempelajari bahasa asing.	Lebih memantapkan diri pada bahasa asing tertentu yang dipilihnya.
Menggemari literatur yang bernafaskan	Menggemari literatur yang bernafaskan

dan mengandung segi erotik, fantastik dan estetik.	dan mengandung nilai-nilai filosofis, etnis, religius.
<b>Perilaku Kognitif</b>	
Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.	Sudah mampu mengoperasikan kaidah-kaidah logika formal disertai kemampuan membuat generalisasi yang lebih bersifat konklusif dan komprehensif.
Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan yang terpesat.	Tercapainya titik puncak kedewasaan bahkan mungkin mapan ( <i>plateau</i> ) yang suatu saat (usia 50-60) menjadi deklinasi.
Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan-kecenderungan yang lebih jelas.	Kecenderungan bakat tertentu mencapai titik puncak dan kemantapannya
<b>Perilaku Sosial</b>	
Diawali dengan kecenderungan ambivalensi keinginan menyendiri dan keinginan bergaul dengan banyak teman tetapi bersifat temporer.	Bergaul dengan jumlah teman yang lebih terbatas dan selektif dan lebih lama (teman dekat).
Adanya kebergantungan yang kuat kepada kelompok sebaya disertai semangat konformitas yang tinggi.	Kebergantungan kepada kelompok sebaya berangsur fleksibel, kecuali dengan teman dekat pilihannya yang banyak memiliki kesamaan minat.
<b>Moralitas</b>	
Adanya ambivalensi antara keinginan bebas dari dominasi pengaruh orang tua dengan kebutuhan dan bantuan dari orang tua.	Sudah dapat memisahkan antara sistem nilai – nilai atau normatif yang universal dari para pendukungnya yang mungkin dapat ber-buat keliru atau

	kesalahan.
Dengan sikapnya dan cara berfikirnya yang kritis mulai menguji kaidah-kaidah atau sistem nilai etis dengan kenyataannya dalam perilaku sehari-hari oleh para pendukungnya.	Sudah berangsur dapat menentukan dan menilai tindakannya sendiri atas norma atau sistem nilai yang dipilih dan dianutnya sesuai dengan hati nuraninya.
Mengidentifikasi dengan tokoh moralitas yang dipandang tepat dengan tipe idolanya.	Mulai dapat memelihara jarak dan batas-batas kebebasan-nya mana yang harus dirundingkan dengan orang tuanya.
<b>Perilaku Keagamaan</b>	
Mengenai eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipertanyakan secara kritis dan skeptis.	Eksistensi dan sifat kemurahan dan keadilan Tuhan mulai dipahami dan dihayati menurut sistem kepercayaan atau agama yang dianutnya.
Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari dilakukan atas pertimbangan adanya semacam tuntutan yang memaksa dari luar dirinya.	Penghayatan kehidupan keagamaan sehari-hari mulai dilakukan atas dasar kesadaran dan pertimbangan hati nuraninya sendiri secara tulus ikhlas
Masih mencari dan mencoba menemukan pegangan hidup	Mulai menemukan pegangan hidup
<b>Konatif, Emosi, Afektif dan Kepribadian</b>	
Lima kebutuhan dasar (fisiologis, rasa aman, kasih sayang, harga diri dan aktualisasi diri) mulai menunjukkan arah kecenderungannya	Sudah menunjukkan arah kecenderungan tertentu yang akan mewarnai pola dasar kepribadiannya.
Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya masih labil dan belum	Reaksi-reaksi dan ekspresi emosionalnya tampak mulai

terkendali seperti pernyaa-taan marah, gembira atau kesedihannya masih dapat berubah-ubah dan silih berganti dalam yang cepat	terkendali dan dapat menguasai dirinya.
Kecenderungan-kecenderungan arah sikap nilai mulai tampak (teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politis, dan religius), meski masih dalam taraf eksplorasi dan mencoba-coba.	Kecenderungan titik berat ke arah sikap nilai tertentu sudah mulai jelas seperti yang akan ditunjukkan oleh kecenderungan minat dan pilihan karier atau pendidikan lanjutannya; yang juga akan memberi warna kepada tipe kepribadiannya.
Merupakan masa kritis dalam rangka meng-hadapi krisis identitasnya yang sangat dipengaruhi oleh kondisi psikososialnya, yang akan membentuk kepribadiannya.	Kalau kondisi psikososialnya menunjang secara positif maka mulai tampak dan ditemukan identitas kepribadiannya yang relatif definitif yang akan mewarnai hidupnya sampai masa dewasa.

Tabel 2.1 Karakteristik Remaja

Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu: (Gunarsa,1989:35).

- (1) Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- (2) Ketidakstabilan emosi
- (3) Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- (4) Adanya sikap menentang dan menantang orang tua.
- (5) Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- (6) Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya.
- (7) Senang bereksperimentasi.
- (8) Senang bereksplorasi.
- (9) Mempunyai banyak fantasi,

khayalan, dan bualan. (10) Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

## 2.8 Definisi Pendidikan Seksual

Pengertian seksual secara umum adalah sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin atau hal-hal yang berhubungan dengan perkara-perkara hubungan intim antara laki-laki dengan perempuan. Karakter seksual masing-masing jenis kelamin memiliki spesifikasi yang berbeda hal ini seperti yang pendapat berikut ini:

*“Sexual characteristics are divided into two types. Primary sexual characteristics are directly related to reproduction and include the sex organs (genitalia). Secondary sexual characteristics are attributes other than the sex organs that generally distinguish one sex from the other but are not essential to reproduction, such as the larger breasts characteristic of women and the facial hair and deeper voices characteristic of men (microsoft encarta encyclopedia 2002).*

Pendapat tersebut seiring dengan pendapat Hurlock (1991), seorang ahli psikologi perkembangan, yang mengemukakan tanda-tanda kelamin sekunder yang penting pada laki-laki dan perempuan. Menurut Hurlock, pada remaja putra : tumbuh rambut kemaluan, kulit menjadi kasar, otot bertambah besar dan kuat, suara membesar dan lain-lain. Sedangkan pada remaja putri : pinggul melebar, payudara mulai tumbuh, tumbuh rambut kemaluan, mulai mengalami haid, dan lain-lain.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kata “pendidikan” berarti proses pengubahan sikap dan tata laku kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan. Sedangkan kata seks mempunyai dua pengertian. Pertama, berarti jenis kelamin dan yang kedua adalah hal ihwal yang berhubungan dengan alat kelamin, misalnya persetubuhan atau sanggama. Padahal yang disebut pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang jauh lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia.

Seperti dikutip dalam <http://duniabaca.com>, pendidikan seks memiliki pengertian yang lebih luas, yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia, agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi.

Manfaat Pendidikan Seks Menurut Sarwono, W.S., (1981:215) antara lain:

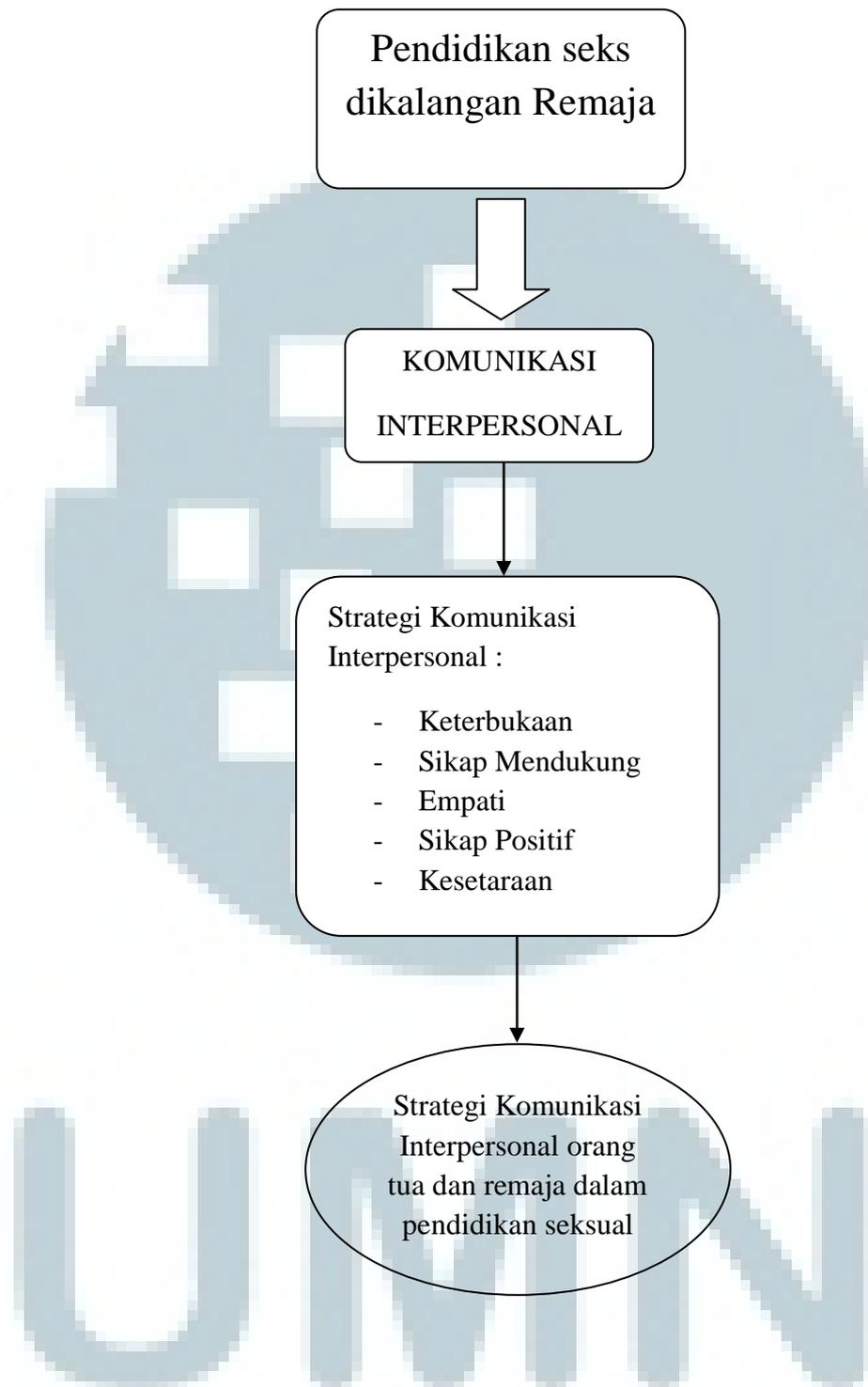
- (1) Memberikan pengertian bahwa hubungan antara manusia dapat membawa kepuasan pada kedua individu dan kehidupan keluarga.
- (2) Memberikan pengertian yang memadai mengenai perubahan fisik, mental dan proses kematangan emosional yang berkaitan dengan masalah seksual pada remaja.
- (3) Memberikan pengertian mengenai kebutuhan nilai moral yang esensial untuk memberikan dasar yang rasional dalam membuat keputusan berhubungan dengan perilaku seksual.
- (4) Memberikan pengetahuan tentang kesalahan dan penyimpangan seksual agar individu dapat menjaga diri dan melawan eksploitasi

yang dapat mengganggu kesehatan fisik dan mentalnya. (5) Mengurangi ketakutan dan kecemasan sehubungan dengan perkembangan dan penyesuaian seksual (peran, tuntutan dan tanggung jawab) (6) Membentuk sikap dan memberikan pengertian terhadap seks dalam semua manifestasi yang bervariasi (7) Memberikan pengertian dan kondisi yang dapat membuat individu melakukan aktivitas seksual secara efektif dan kreatif dalam berbagai peran, misalnya sebagai istri atau suami, orangtua, anggota masyarakat. (8) Untuk mengurangi prostitusi, ketakutan terhadap seksual yang tidak rasional dan eksplorasi seks yang berlebihan.

## **2.9 Kerangka Teori yang Digunakan Peneliti**

Adapun secara keseluruhan, kerangka teori dan alur pemikiran yang penulis tuangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

U  
M  
M  
N



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Peneliti

Penjelasan dari bagan di atas adalah penelitian ini mencoba untuk menggali lebih dalam bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang terjadi antara orang tua dan remaja, melalui analisa teori komunikasi interpersonal yang mencakup definisi, efek dan peranan komunikasi interpersonal, ciri serta karakteristik komunikasi interpersonal, tujuan komunikasi interpersonal, Model, elemen, dan jenis-jenis komunikasi interpersonal. Kemudian peneliti akan melihat apakah di dalam keluarga yang dipilih menjadi *key informan* dalam penelitian ini terdapat strategi komunikasi interpersonal yang mencakup keterbukaan, sikap mendukung, empati, sikap positif, dan kesetaraan. Dari hasil temuan maka peneliti akan menguraikan secara deskriptif bagaimana strategi komunikasi interpersonal yang terjadi di dalam keluarga, antara orang tua dan anak dalam memberikan pendidikan seksual.

UMMN